

PROFESIONALISME GURU SEKOLAH MINGGU DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN ROHANI ANAK SEKOLAH MINGGU

Dr. William Wiguna, M.Pd

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel

william_wiguna@gmail.com

Abstract: *This study describes the professionalism of Sunday School teachers in children's spiritual growth. The professionalism of Sunday School Teachers is very important in teaching to help Sunday School Children have mature faith in God and experience spiritual growth. The skills and abilities of Sunday School Teachers can make teaching in Sunday Schools more creative. Sunday School Children can hear God's Word well and it is embedded in the child's heart so that the Word can be applied in daily life through the attitudes, actions, and actions of Sunday School Children. The method used in this paper is a method with a qualitative approach. The author conducted research at Viktorious Kids GBI Rahmat Emmanuel Ministries Raden Saleh, Central Jakarta by conducting interviews and making the answers from the interviews the results of the research. Thus the author gets the answer that the professionalism of Sunday School Teachers is very important in carrying out their services because they can help Sunday School Children experience spiritual growth. However, the authors found that the Sunday School Teacher at Viktorious Kids GBI Rahmat Emmanuel Ministries Raden Saleh, Central Jakarta, was still not professional enough so that only a few Sunday School Children experienced spiritual growth.*

Keywords: *Professionalism, Sunday School Teacher, Children's Spiritual Growth*

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang profesionalisme guru-guru Sekolah Minggu dalam pertumbuhan kerohanian anak. Profesionalisme Guru Sekolah Minggu sangat penting dalam mengajar untuk membantu Anak Sekolah Minggu memiliki kedewasaan iman kepada Tuhan dan mengalami pertumbuhan rohani. Keterampilan dan kemampuan Guru Sekolah Minggu dapat membuat pengajaran di Sekolah Minggu semakin berkreaitivitas. Anak Sekolah Minggu dapat mendengar Firman Tuhan dengan baik dan tertanam didalam hati anak sehingga Firman tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, perbuatan, dan tindakan Anak Sekolah Minggu. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif. Penulis melakukan penelitian di Viktorious Kids GBI Rahmat Emmanuel Ministries Raden Saleh Jakarta Pusat dengan melakukan wawancara dan menjadikan jawaban dari hasil wawancara tersebut sebagai hasil penelitian. Dengan demikian penulis mendapat jawaban bahwa profesionalisme Guru Sekolah Minggu sangat penting dalam melakukan pelayanannya karena dapat membantu Anak Sekolah Minggu mengalami pertumbuhan rohani. Namun penulis menemukan bahwa Guru Sekolah Minggu di Viktorious Kids GBI Rahmat Emmanuel Ministries Raden Saleh Jakarta Pusat masih kurang profesional sehingga hanya beberapa Anak Sekolah Minggu yang mengalami pertumbuhan rohani.

Kata kunci: *Profesionalisme, Guru Sekolah Minggu, Pertumbuhan Rohani Anak*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan masa depan bangsa akan terwujud. Masa depan bangsa akan terlihat sebagaimana pendidikan di negaranya maju dan berkualitas. Dalam mencapai pendidikan yang berkualitas, maka dibutuhkan guru yang berkualitas.

Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari “*education*” dalam Bahasa Inggris. Kata “*education*” berasal dari Bahasa Latin: *ducere* yang berarti membimbing (*to lead*), ditambah awalan “*e*” yang berarti keluar (*out*). Jadi arti dasar dari pendidikan adalah: suatu tindakan untuk membimbing keluar¹.

Berdasarkan pengertian ini, penulis memberi kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk membimbing keluar seseorang atau sekelompok orang agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan masyarakat sesuai dengan kehendak Tuhan.

Komponen penting di dalam pendidikan adalah guru. Dapat dikatakan bahwa di tangan guru menentukan masa depan anak-anak bangsa. Tanpa guru, maka pendidikan tidak akan ada. Tanpa pendidikan maka masa depan bangsa tidak ada. Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab karena seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas seorang guru dalam menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan. Guru harus mampu melakukan pekerjaannya sebagai guru kepada anak didik dengan hati yang sungguh-sungguh.

Tugas utama dari seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing dan melatih.¹ Guru tidak hanya menyampaikan teori kepada anak didik melainkan membimbing dan melatih anak didiknya agar mampu mempraktekan setiap pelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya. Stephen Tong dalam bukunya *Arsitek Jiwa 2* juga menulis bahwa sebagai seorang guru memerlukan suatu keberanian untuk memegang tanggungjawab yang sebenarnya adalah hak istimewa yang telah Tuhan berikan kepada guru.³ Menjadi seorang guru bukan hal yang mudah karena guru memegang tanggungjawab yang telah Tuhan titipkan yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan anak didik agar menjadi

¹ Pdt. Dr. Daniel Nuhamara, M.Th, 2009, *Pembimbing PAK*, (Jakarta: Jurnal Info Media), h. 8

² Prof. Dr. Hamid Darmadi, M.pd, 2009, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta), h.50

³ Stephen Tong, 2013, *Arsitek Jiwa 2*, (Surabaya: Momentum), h. 5

anak yang berguna sesuai dengan kehendak Tuhan. Guru tidak hanya sebatas memberi bahan pengajaran kepada anak dan menjelaskan pelajaran tersebut. Guru perlu membimbing dan mengarahkan anak agar materi pelajaran yang telah dipelajari dapat dilakukan dalam kehidupan anak.

Nana Sudjana mengatakan bahwa salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar ialah kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru⁴. Dilanjutkan oleh Damayanti dalam bukunya *Sukses Menjadi Guru Humoris Dan Idola*, bahwa menjadi seorang guru sejati tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berbudi pekerti dan dapat menjadi contoh bagi siswa. Pengaruh seorang guru terhadap anak didik hampir sebesar pengaruh orangtua terhadap anak.⁵

Guru yang mampu mengajar dan mampu menguasai dirinya serta memberikan pengaruh yang baik dan mencapai target yang ditentukan dari pengajaran yang ia sampaikan yakni memberikan hasil kepada anak didiknya adalah guru yang ahli dalam bidangnya. Guru yang ahli dalam bidangnya, yang memiliki kemampuan serta keterampilan dalam mengajar adalah guru yang profesional. Seorang guru yang profesional, ia akan menguasai ilmu yang berkaitan dengan bidang keahliannya.

Mengajar merupakan tugas seorang guru. Tugas mengajar akan mudah bagi mereka yang sudah profesional. Jika seseorang merasa sulit dalam mengajar dan mendidik anak dengan baik, berarti guru tersebut belum menguasai ilmu mendidik sepenuhnya. Agar menjadi guru yang dapat mendidik anak dengan baik, untuk itu harus menjadi ahli.

Pendidikan Agama Kristen sangat penting khususnya kepada anak agar mereka mengalami pertumbuhan rohaninya sejak usia anak-anak. Anak perlu diberikan ajaran kekristenan sejak masih kecil. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya terbatas di dalam keluarga maupun sekolah, tetapi gereja juga harus mengambil bagian dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen kepada anak. Gereja mempunyai peran penting dalam mengajarkan pendidikan Agama Kristen kepada anak, supaya anak di dalam gereja tersebut mengalami pertumbuhan rohani. Salah satu implementasi dari Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20 adalah mengajar Anak-Anak Sekolah Minggu.

⁴ Nana Sudjana, 2000, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 14.

⁵ Damayanti, 2016, *Sukses Menjadi Guru Humoris Dan Idola*, (Yogyakarta: Araska), h. 4

Dalam Injil Matius, Yesus menjelaskan bahwa berseru Tuhan, Tuhan tidak cukup untuk masuk ke dalam Kerajaan. Kehendak Allah juga harus dilakukan (Matius 7:21). Iman Kristen sebagai respons terhadap Kerajaan Allah dalam Kristus harus mencakup melakukan kehendak Allah.⁶ Sehingga Thomas H. Grome dalam bukunya *Christian Religious Education* mengemukakan bahwa tujuan utama sebagai pendidik Agama Kristen adalah untuk menuntun orang-orang keluar menuju ke Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.⁷

Pertumbuhan rohani merupakan proses kehidupan bagi orang Kristen untuk mencapai tujuan yang sebenarnya yaitu kedewasaan dan kematangan rohani. Pembentukan pertumbuhan rohani bukan hanya tujuan bagi individu, tetapi merupakan tujuan bagi sekolah, keluarga, dan Gereja. Pertumbuhan rohani adalah hal yang sangat penting bagi seluruh umat Kristen, khususnya anak usia 10-12 tahun.

Persoalan yang sering terjadi saat ini ialah Gereja kurang menyadari bahwa Sekolah Minggu merupakan salah satu wadah pelayanan yang sangat penting di dalam Gereja, tetapi kenyataannya kurang diperhatikan dan Gereja kurang memberikan perhatian khusus dan pemeliharannya kepada Sekolah Minggu⁸. Beberapa masalah yang sering dikemukakan dalam pertemuan-pertemuan pembinaan sebenarnya merupakan masalah-masalah yang berhubungan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yakni guru anak atau Guru Sekolah Minggu⁹, antara lain: Gereja masih kewalahan mencari Guru Sekolah Minggu yang profesional dalam membina Sekolah Minggu agar anak memiliki pertumbuhan rohani.

Andar Ismail menulis dalam bukunya *Ajarlah Mereka Melakukan*, bahwa masalah yang sering terjadi di dalam Sekolah Minggu khususnya Sumber Daya Manusia yaitu kualitas guru yang selalu junior karena terus berganti dengan orang baru.¹⁰ Guru Sekolah Minggu yang terus berganti akan mempengaruhi kualitas guru karena adaptasi dan pengenalan kepada anak masih kurang. Sarana dan prasarana mengajar yang masih kurang, serta guru yang kurang kreatif dalam memilih metode mengajar dan alat bantu yang menarik bagi anak juga mempengaruhi kualitas seorang guru dalam mengajar. Ini terjadi karena banyak Gereja kurang memperhatikan pentingnya guru yang memiliki kompetensi

⁶ Thomas H. Groome, 2011, *Christian Religious Education*, (Jakarta: Gunung Mulia), h. 90

⁷ Ibid, h. 49

⁸ E.G. Homrighausen, 2009, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h. 117

⁹ Dr. Andar Ismail, 2015, *Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h. 127

¹⁰ Ibid, h. 127.

dalam mengajar bagi Anak Sekolah Minggu. Meskipun Guru Sekolah Minggu tahu bahwa mengajar, membina, mendidik adalah bagian tugas yang paling utama dari seorang guru, namun banyak guru yang tidak memberikan perhatian dan waktu yang cukup, serta pemikiran yang serius dalam membina, mengajar dan mendidik anak-anak.

Firman Tuhan adalah landasan kehidupan orang Kristen, maka Firman Tuhan perlu diajarkan kepada anak-anak, sehingga Firman Tuhan tidak asing lagi bagi anak ketika sudah dewasa. Pendidikan melalui pelayanan Anak Sekolah Minggu akan menjadi dasar pertumbuhan rohani seorang anak untuk dapat mengenal kebenaran Alkitab, menyembah Tuhan dan memuji Tuhan dan mengasihi pekerjaanNya. Apabila anak telah dimenangkan berarti generasi selanjutnya juga telah dimenangkan, karena anak-anak adalah penerus dan pemimpin generasi yang akan datang. Tidak bisa disangkal bahwa jika gereja maupun Guru Sekolah Minggu memenangkan anak-anak maka dapat diketahui bahwa Gereja memiliki masa depan.

Tugas dan tanggungjawab Gereja dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak dipercayakan kepada Guru-Guru Sekolah Minggu. Untuk itu Guru Sekolah Minggu harus mengajarkan Firman Tuhan tersebut kepada anak-anak dengan baik dan benar. Dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak, guru harus memiliki kompetensi yang baik, yang merupakan bagian dari profesionalisme seorang guru.

Ibrahim Bafadal dalam bukunya Peningkatan Profesionalisme Guru mengemukakan bahwa Profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari¹¹. Sedangkan Sardiman, A. M, dalam bukunya Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar mengemukakan bahwa Profesionalisme merupakan kemahiran yang dimiliki seseorang, baik bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain¹². Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa profesionalisme Guru Sekolah Minggu adalah kemampuan untuk melakukan tugas pokoknya sebagai Guru Sekolah Minggu yang mengajarkan kebenaran Firman Tuhan kepada Anak-Anak Sekolah Minggu meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan serta melakukan evaluasi mengenai Firman yang telah di ajarkan kepada anak. Dengan demikian Guru Sekolah Minggu mempunyai tugas untuk membawa Anak-Anak Sekolah Minggu agar percaya kepada Yesus Kristus.

¹¹ Ibrahim Bafadal, 2000, Peningkatan Profesionalisme Guru, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h. 5.

¹² Sardiman, A. M, 1993, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: CV. Rajawali), h. 28.

Guru Sekolah Minggu harus mendidik anak tersebut untuk setia dan taat kepada Tuhan Yesus, serta mendidik mereka agar belajar takut akan Tuhan. Namun, kebanyakan pelaksanaan pelayanan Sekolah Minggu tidak maksimal. Sekolah Minggu kerap sekali dilaksanakan secara asal ada saja. Gereja tidak terlalu memperhatikan pelayanan terhadap anak-anak. Padahal anak adalah generasi penerus, yang perlu dibina dan di didik. Sehingga di saat mereka sudah dewasa, iman mereka akan teguh dan tidak akan goyah.

Daya tangkap anak sangat tajam, mereka mudah mengingat dan mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Ketika Firman Tuhan tersebut sudah ditanamkan sejak usia anak-anak. Maka ketika anak sudah dewasa itulah yang akan mereka ingat selalu. Oleh karena itu, untuk melengkapi peranannya sebagai pelayan yang bertanggung jawab membawa anak-anak kepada Yesus Kristus, maka Guru Sekolah Minggu harus memiliki iman dan pengetahuan yang matang.

Yang paling dibutuhkan sebagai Guru Sekolah Minggu, adalah usaha yang sungguh-sungguh agar pengajarannya didengarkan dan dimengerti Anak-Anak Sekolah Minggu: jelas, tegas, menarik dan dibutuhkan anak-anak. Untuk mencapai itu harus didukung dedikasi yang tinggi, kreativitas dan prakarsa-prakarsa yang baru, yang disertai cinta kasih kepada anak-anak. Artinya Guru Sekolah Minggu harus melakukan sebuah usaha dan tindakan yang membutuhkan pengorbanan baik pikiran dan waktu dalam mengusahakan pelayanannya bagi anak agar anak mengalami pertumbuhan rohaninya.

Kebenaran Firman Tuhan itulah yang harus ditanamkan di dalam diri pribadi Anak Sekolah Minggu. Sungguh suatu hal yang memprihatinkan jika Gereja lebih banyak menyerahkan pendidikan rohani anak-anak jemaat kepada orang-orang yang belum berpengalaman dan tidak dipersiapkan dengan bekal yang cukup. Dalam mengajarkan Firman Tuhan perlu profesionalisme guru. Guru harus mampu berpikir bagaimana ia menyampaikan Firman Tuhan tersebut agar menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga anak akan terus-menerus mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.

Pengajar yang bijaksana akan memakai bermacam-macam metode mengajar. Ia akan terus-menerus melakukan percobaan dengan metode-metode yang baru yang akan membangkitkan minat dan membantu menjadikan berita itu lebih berarti. Firman Allah adalah berita itu. Dan tujuan pengajar adalah menanamkan Firman itu dalam ingatan dan hati setiap pelajar.¹³

¹³ Richard L. Dresselhaus, 2003, *Penginjilan di Sekolah Minggu*, (Malang: Gandum Mas), h.26

Guru Sekolah Minggu harus bijaksana dalam memilih metode yang harus ia gunakan dalam mengajar Firman Tuhan kepada Anak Sekolah Minggu. Cerita yang disampaikan oleh guru tidak akan tersampaikan dengan baik kepada Anak Sekolah Minggu, jika cerita tersebut membosankan. Hal ini membantu Guru Sekolah Minggu dalam melakukan pengajaran kepada anak. Terkadang anak akan bosan jika metode yang digunakan tidak menyenangkan. Hal ini memungkinkan anak tidak mengerti apa yang disampaikan oleh gurunya, maka cerita Firman Tuhan pun tidak tersampaikan dengan benar kepada anak, dan membuat mereka tidak memiliki pengenalan yang benar akan Firman yang telah disampaikan.

Guru tidak hanya sekedar menyampaikan Firman atau cerita Alkitab kepada anak melainkan harus kreatif dalam memilih metode yang tepat sesuai cerita yang ingin disampaikan kepada Anak Sekolah Minggu. Pemilihan metode dalam mengajar akan mempengaruhi keinginan anak untuk mendengar Firman yang disampaikan. Dalam memilih metode yang tepat, Guru Sekolah Minggu harus menguasai cerita Alkitab yang akan disampaikan serta kebutuhan Anak Sekolah Minggu yang akan mendengar cerita tersebut. Metode yang dipilih harus sesuai dengan usia Anak Sekolah Minggu.

Cerita yang ingin disampaikan kepada anak kelas besar (*Faith*) usia 10-12 tahun tidak akan sama dengan cara menyampaikan cerita kepada anak kelas balita. Anak usia 10-12 tahun sudah mulai beranjak remaja. Anak-anak pada usia ini lebih mudah mengerti apa yang disampaikan oleh gurunya dibandingkan dengan anak usia balita. Sebab anak usia 10-12 tahun sudah bisa membaca dan menulis, bahkan bisa membaca Alkitab dan mulai mengerti setiap karakter dari tokoh Alkitab.

Pada usia 10-12 seorang anak sudah dapat dikatakan memasuki usia remaja akhir. Pertumbuhan secara fisik dapat jelas terlihat. Pada masa anak-anak akhir ini pun mereka sudah memahami tentang moral dan mulai paham tentang yang harus dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Anak pada usia ini sudah mulai mengenal Allah, sebagai pencipta langit dan bumi beserta manusia dan makhluk hidup didalamnya. Anak pada usia ini, sudah mulai mengerti setiap larangan di Alkitab yang boleh dan tidak boleh dilakukan, karena anak usia 10-12 tahun sudah mulai mengetahui jika mencuri itu adalah dosa dan hal-hal lain yang dilarang di dalam Alkitab.

Peran guru sangat besar untuk menjamin kelancaran dan keberhasilan setiap metode dan teknik pengajaran yang dipakai. Dalam mengajar, guru berperan sebagai pengelola dan

pengontrol, penilai, narasumber, dan konsultan serta kawan dalam belajar.¹⁴ Guru harus mempunyai kualitas dalam mengajar. Guru dapat menarik perhatian anak melalui cerita yang ia sampaikan yang dapat menginspirasi dan memotivasi anak. Guru mampu mengontrol dan mengelola kelasnya dengan baik, serta menciptakan suasana yang ramah dan penuh kasih.

Guru harus benar-benar mempersiapkan dirinya dengan baik, karena guru adalah narasumber. Guru harus menguasai cerita yang ia sampaikan sehingga ketika ada anak yang ingin bertanya, maka guru mampu menjawab pertanyaan anak tersebut. Oleh karena itu guru tidak sekedar mempersiapkan diri hanya pada cara mengajar melainkan mempersiapkan diri terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mungkin saja akan ditanyakan oleh Anak Sekolah Minggu. Terkadang hal seperti ini di anggap sepele, tetapi perlu di ingat bahwa dalam menyampaikan Firman adalah hal yang sangat penting bagi pertumbuhan rohani anak.

Guru Sekolah Minggu haruslah seorang yang telah diselamatkan dan mempunyai pengalaman rohani bersama Tuhan, sehingga mampu memberi kesaksian bagaimana ia mengenal dan menerima Yesus di dalam kehidupannya. Seorang yang belum memiliki pengalaman bersama Tuhan tidak mungkin mampu menuntun orang lain untuk mempercayai Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Dengan demikian Guru Sekolah Minggu harus menyadari bahwa tugas dan tanggungjawab dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak adalah tugas yang mulia. Firman Tuhan yang disampaikan tidak bisa diambil begitu saja dari Alkitab sesuka hati Guru Sekolah Minggu, melainkan perlu perencanaan yang matang. Perencanaan itu tertuang dalam sebuah kurikulum pengajaran.

Viktorius Kids Raden Saleh tempat penulis melakukan penelitian, Guru Sekolah Minggu tidak sembarangan memilih cerita yang disampaikan kepada anak. Guru Sekolah Minggu harus menggunakan buku yang telah disediakan oleh Gereja. Gereja telah menyediakan buku Suluh Sekolah Minggu, yang akan membantu Guru Sekolah Minggu melakukan tugas pelayanannya. Buku ini memiliki kurikulum dirancang untuk 3 (tiga) bulan dengan tema “Menenal Tuhan Lebih Dekat”. Melalui tema tersebut, anak diajak untuk lebih mengenal tentang sifat dan karya Tuhan bagi kehidupan manusia. Secara khusus, sifat dan karya Tuhan dapat dilihat dalam kisah hidup tokoh-tokoh Alkitab.

¹⁴ Sutanto Leo, 2008, Kiat Sukses Mengelola & Mengajar Sekolah Minggu, (Yogyakarta: ANDI), h. 78

Dari penjelasan diatas, profesionalisme Guru Sekolah Minggu sangat penting di dalam tubuh Gereja. Jikalau Guru Sekolah Minggu memiliki kompetensi yang baik maka akan membantu rohani Anak Sekolah Minggu bertumbuh. Jika Anak Sekolah Minggu berhasil, berarti Gereja telah melatih dan mempersiapkan para pemimpin Gereja untuk masa yang akan datang yang memiliki iman yang benar di dalam Yesus Kristus dan memiliki kedewasaan rohani yang matang.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Profesi

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa inggris, yaitu *profession* atau bahasa latin *profecus* yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual¹⁵.

2. Pengertian Guru Profesional

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).¹⁶

Suatu profesi bukanlah sesuatu yang permanent, profesi akan mengalami perubahan dan mengikuti perkembangan kebutuhan manusia, oleh sebab itu penelitian terhadap suatu tugas profesi dianjurkan, di dalam keguruan dikenal dengan penelitian *action research*.

¹⁵ <http://repository.ump.ac.id/1767/3/BAB%20II.pdf>

¹⁶ Kunandar, S.pd., M.si, 2007, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: Rajawali Pers), h. 45.

Inilah letak perbedaan pekerjaan profesional dengan non-profesional. Profesional mengandalkan teori, praktek, dan pengalaman, sedangkan non-profesional hanya berdasarkan praktik dan pengalaman¹⁷.

C. Pengertian Profesionalisme Guru

- 1) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia profesionalisme artinya mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.¹⁸
- 2) Ibrahim Bafadal juga menyatakan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari¹⁹.
- 3) Sardiman, A. M berkata, profesionalisme merupakan kemahiran yang dimiliki seseorang, baik bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Profesionalisme itu merupakan organisasi profesi yang kuat, gunanya untuk memperkuat dan mempertajam profesi itu²⁰.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat [deskriptif](#) dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Sugiono menjelaskan bahwa, kriteria pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan data yang pasti. Data yang pasti ialah data yang sebagaimana adanya, bukan data yang terlihat, terucap, tetapi data yang makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.²¹

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Sekolah Minggu GBI Rahmat Emmanuel Ministries Raden Saleh, Jakarta Pusat, yang berfokus kepada Guru Sekolah Minggu tentang p.rofesionalismenya serta Anak Sekolah Minggu dalam pertumbuhan rohaninya.

¹⁷ Ibid, h. 21

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka), h. 789.

¹⁹ Ibrahim Bafadal, 2000, Peningkatan Profesionalisme Guru, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h. 5.

²⁰ Sardiman, A. M, 1993, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: CV. Rajawali), h. 28.

²¹ Sugiyono, 2011, Metode Penelitian Kualitatif , (Bandung: ALFABETA), h. 2.

D. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Viktorius Kids GBI Rahmat Emmanuel Ministries Raden Saleh Jakarta Pusat, mengemukakan bahwa profesionalisme seorang guru sangat penting dalam melaksanakan pekerjaan atau pelayanannya. Guru Sekolah Minggu yang profesional dalam melaksanakan pelayanannya akan membantu Anak Sekolah Minggu mengalami pertumbuhan rohani. Kata profesional dan profesionalisme adalah dua kata yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Profesional adalah orang yang menyandang suatu profesi dalam pekerjaannya.²² Artinya bahwa Guru Sekolah Minggu yang profesional adalah Guru Sekolah Minggu yang menyandang profesi guru bagi Anak Sekolah Minggu yaitu melakukan pelayanannya di Sekolah Minggu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia profesionalisme artinya mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.²³ Dilanjutkan oleh Ibrahim Bafadal menyatakan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari²⁴.

Guru Sekolah Minggu yang profesional adalah Guru Sekolah Minggu yang memiliki profesionalisme dalam melaksanakan pelayanannya bagi Anak Sekolah Minggu. Profesionalisme Guru Sekolah Minggu terlihat dari kualitas dan keterampilan dalam melaksanakan pelayanannya setiap minggu. Jika ditinjau dari pengertian guru, B.S. Sidjabat mengemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pengertian lain dari guru adalah seorang pemimpin di dalam kelas.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru haruslah profesional karena guru adalah seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik mempunyai tugas dalam mengajar anak didiknya dan bertanggungjawab untuk mengarahkan dan membimbing anak didiknya agar anak didiknya dapat memperoleh pengetahuan sekaligus memiliki moral yang baik. Demikian halnya dengan guru Kristen, Iris V. Cully mengatakan bahwa tugas guru Kristen ialah memimpin dan membimbing. Karena ia lebih dewasa di dalam iman, anak dapat memandang

²² Drs. Fachruddin Saudagar, M.Pd. dan Dr. Ali Idrus, M.Pd., M.E., 2011, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada), h.5

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 789.

²⁴ Ibrahim Bafadal, 2000, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h. 5.

²⁵ Thoifuri, 2007, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group), h. 27.

kepadanya, menerima cara dan kata-katanya. Itulah sebabnya guru membutuhkan keyakinan bahwa ia merupakan saluran bagi pekerjaan Roh Kudus yang memperkenalkan diriNya kepada si murid. Karena si pemimpin mungkin akan tercobai untuk menganggap dirinya sendiri dan caranya sebagai yang terbaik dalam proses belajar, tetapi si pembimbing tahu bahwa ia di luar dirinya sendiri kepada suatu pemenuhan yang sudah dibayangkan namun belum lagi tercapai.²⁶

Guru Sekolah Minggu harus menyadari bahwa pelayanannya merupakan sebuah panggilan. Panggilan seorang guru dalam pendidikan tidak hanya sekedar mengajarkan materi yang ditugaskan kepadanya melainkan guru hadir dan bekerja sebagai pendidik yang didesak menjadi segala-galanya bagi peserta didiknya. Para peserta didik mengharapkan guru sebagai penunjuk jalan, pengarah, pemberi informasi, motivator, fasilitator. Bahkan sebagaimana dikemukakan Rasul Paulus, ia bertindak sebagai bapa dan ibu bagi peserta didiknya (1 Tes. 2:7-11).²⁷ Dimana dalam ayat tersebut dikatakan bahwa dalam melakukan pelayanan harus dilakukan dengan sepenuh hati. Sebagaimana seorang ibu mengasuh dan merawat anaknya. Demikian halnya dengan seorang Guru Sekolah Minggu harus menjadi pembimbing dan mengarahkan Anak Sekolah Minggu kearah jalan yang benar.

Guru Sekolah Minggu sebagai penginjil yang memberitakan Firman Tuhan kepada Anak Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu tidak hanya sekedar mengajar atau menceritakan Firman Tuhan kepada Anak Sekolah Minggu melainkan memberikan seluruh hidupnya terhadap pelayanannya. Artinya Guru Sekolah Minggu harus melakukan pelayanan dengan sungguh-sungguh, harus memberi hati terhadap pelayanan, dan mencintai Anak Sekolah Minggu, karena Anak Sekolah Minggu adalah domba-domba Allah. Jika Guru Sekolah Minggu sampai salah dalam mengajar maka Anak Sekolah Minggu akan tersesat. Namun sebaliknya jika Guru Sekolah Minggu sungguh-sungguh melaksanakan pelayanannya dengan baik, maka Anak Sekolah Minggu akan berjalan sesuai kehendak Tuhan dan Anak Sekolah Minggu dapat dimenangkan didalam Kristus, sehingga Anak Sekolah Minggu memiliki iman yang teguh yang tidak mudah digoyahkan. Bukan hanya sekedar memiliki iman kepada Tuhan saja melainkan Guru Sekolah Minggu harus berusaha agar Anak Sekolah Minggu dapat mengalami pertumbuhan rohani. Jadi Anak Sekolah Minggu akan mengalami pertumbuhan iman kepada Kristus Yesus.

²⁶ Iris V. Cully, 2014, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia), h. 106

²⁷ Harianto GP, 2012, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: Andi), h. 109-110.

Hal inilah yang seharusnya diperhatikan oleh Guru Sekolah Minggu, bahwa Anak Sekolah Minggu mempunyai kebutuhan psikologi yang berbeda-beda, jadi jangan disama ratakan. Guru Sekolah Minggu perlu mengembangkan keterampilannya dalam mengajar, sehingga Guru Sekolah Minggu dapat mengajar sesuai dengan kebutuhan Anak Sekolah Minggu.

Keterampilan Guru Sekolah Minggu dalam mengajar Firman Tuhan akan mempengaruhi bagaimana Anak Sekolah Minggu mengerti Firman Tuhan yang disampaikan, jika Guru Sekolah Minggu tidak menyesuaikan cara mengajarnya dengan kebutuhan Anak Sekolah Minggu, maka Anak Sekolah Minggu tidak akan mengerti Firman yang diajarkan sehingga Anak Sekolah Minggu pun tidak akan mengalami pertumbuhan rohaninya, karena Firman Tuhan belum tersampaikan kepada anak dengan baik sehingga Firman Tuhan tidak tertanam dalam hati Anak Sekolah Minggu.

E. Kesimpulan

1. Profesionalisme guru sangat penting dalam mengajar. Profesionalisme adalah kemampuan dan keterampilan seorang guru dalam mengajar.
2. Profesionalisme seorang guru akan terlihat dari outputnya. Output maksudnya adalah dampak bahwa dia mempunyai kemampuan baik dan mempunyai kerendahan hati dalam melayani.
3. Ciri-ciri profesionalisme Guru Sekolah Minggu adalah mengerti dunia anak, memahami psikologi anak, mengetahui kebutuhan anak, kemudian mempersiapkan diri dengan baik sehingga mampu menguasai materi, memiliki keterampilan dan kreativitas, menjadi teladan dalam kehidupannya, dan yang paling utama adalah seorang yang percaya kepada Tuhan dan memiliki kedewasaan iman serta telah lahir baru.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: PT RINEKA CIPTA)
- Bafadal Ibrahim, 2000, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Bahan Pembinaan Guru Sekolah Minggu HKBP Distrik X Medan Aceh, Angkatan ke-2, Tahun 2005, Lantai 3 Kantor Distrik Jln Uskup Agung Sugiopranoto 6 Medan.
- Boehlke Robert R., 1997, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

- Ciptawillangga Yunus, 2017, *Menjadi Umat Yang Berbuah*, (Bandung: Kalam Hidup)
- Cully Iris V., 2014, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia)
- Damayanti, 2016, *Sukses Menjadi Guru Humoris Dan Idola*, (Yogyakarta: Araska)
- Darmadi Hamid, 2009, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Dresselhaus Richard L., 2003, *Penginjilan di Sekolah Minggu*, (Malang: Gandum Mas)
- GP Harianto, 2012, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: Andi)
- Groome Thomas H., 2011, *Christian Religious Education*, (Jakarta: Gunung Mulia)
- Gunarsa Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa, 2003, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Hadisiswanoro Yusak, 2005, *Mengapa Melayani?*, (Jakarta: Bethany School Of Ministry)
- Homrighausen E.G. dan I. H. Enklaar, 2011, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia)
- Ismail Andar, 2015, *Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Leigh Ronald W., 2004, *Melayani Dengan Efektif*, (Jakarta: Gunung Mulia)
- Leo Sutanto, 2008, *Kiat Sukses Mengelola & Mengajar Sekolah Minggu*, (Yogyakarta: ANDI)
- Lie Paulus, 2003, *Mereformasi Sekolah Minggu*, (Yogyakarta: Andi)
- Milla John Virgil, 2012, *Peranan Keluarga Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak*, (Jakarta: YAKI)
- Nainggolan John, M, 2007, *Menjadi Guru Agama Kristen*, (Bandung: Generasi Info Media)
- Nuhamara Daniel, 2009, *Pembimbing PAK*, (Jakarta: Jurnal Info Media)
- Poerwadarminta W.J.S., 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: A mirko)